



BAB I PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG EKSISTENSI PROYEK

Pemerintah Indonesia melalui Menteri Perdagangan menetapkan Pulau Batam sebagai salah satu dari mata rantai segitiga bagi perdagangan dan pertumbuhan Singapore–Johor–Riau (SiJoRi), Pulau Batam direncanakan sebagai pintu gerbang utama bagi dunia perdagangan dan lalu lintas wisatawan di Indonesia.

Dengan modal inilah maka pemerintah Indonesia memacu perkembangan di wilayah Nusantara dari semua aspek kehidupan, khususnya di bidang ekonomi, maka pemerintah mengembangkan Pulau Batam menjadi Otorita Pengembangan Daerah Industri Pulau Batam (OBDIPB).

Karena padatnya arus pengunjung yang masuk ke Pulau Batam, maka terdapat 8 (delapan) pelabuhan laut yaitu: Batu Ampar, Sekupang, Nongsa, Marina City, Batam Center, Nongsa, Kabil, dan Telaga Punggur ditambah dengan satu pelabuhan udara (Hang Nadim Airport) Kesemua pintu gerbang ini akan menjadikan Pulau Batam sangat *accessible* bagi berbagai macam lapisan masyarakat baik dalam maupun luar negeri yang bergerak di berbagai lapisan bidang kegiatan.

Untuk itu suatu tingkat pertumbuhan investasi dan infrastruktur yang efisien secara spasial harus dapat dicapai. Demi tujuan tersebut maka rencana pengembangan tata ruang Pulau Batam akan memperhatikan gejala perubahan global maupun regional, serta berbagai perkembangan akan pergeseran dalam implementasinya yang dipengaruhi oleh kekuatan ekonomi masyarakat.

Implikasi perubahan global dan regional perlu mendapatkan perhatian agar pertumbuhan investasi dan infrastruktur yang diperlukan untuk menyusun terciptanya sistem perkotaan dan pembangunan selaras dengan peluang eksternal dan *backward linkages* yang berlaku dalam konstelasi kebijaksanaan nasional.

Tujuan dan sasaran umum pengembangan Pulau Batam dijabarkan dalam pengaturan tata ruang yang bertujuan untuk:

- Membentuk sistem transportasi internal maupun eksternal yang handal, terarah dan fungsional. Transportasi eksternal Pulau Batam menghubungkan Pulau Batam dengan wilayah internasional dan wilayah nasional lainnya. selanjutnya hal ini akan mempengaruhi pengembangan sistem transportasi yang memberikan kemudahan bagi interaksi antara sektor kegiatan ekonomi industri dan sosial untuk menjamin pengadaan kualitas pergerakan manusia dan atau barang secara optimal.

Stasiun Mass Rapid Transit di Pulau Batam

- Mengoptimalkan dan mengintegrasikan sistem transportasi internal Pulau Batam, dengan transportasi eksternal, melalui peningkatan kualitas pelayanan pelabuhan laut dan udara sebagai simpul-simpul hubungan keluar yang sekaligus menjadi pintu gerbang Pulau Batam
- Menciptakan sistem komunikasi yang lancar
- Penentuan penempatan pusat pertumbuhan Pulau Batam dan pola pertumbuhan secara ruang. Pertumbuhan Pulau Batam secara khusus diarahkan ke Batu Ampar (perdagangan) dan Batam Center (jasa dan pemerintahan). Kawasan ini secara ruang akan meluas secara bentangan dari Sekupang hingga Kabil dalam suatu poros yang disebut sebagai *East – West – North Corridor*. Khusus untuk Batam Center yang juga pusat pemerintahan dan jasa beserta dengan kegiatan perdagangan akan berperan sebagai pusat pertumbuhan yang sesungguhnya ataupun sebagai jantung penggerak pertumbuhan kegiatan perekonomian Pulau Batam. Semua orientasi kegiatan internal dan eksternal akan berpusat di Batam Center

Menurut studi yang dilakukan oleh Lembaga Teknologi Fakultas Teknik Universitas Indonesia bekerja sama dengan Otorita Pengembangan Daerah Industri Pulau Batam, bahwa pada saat ini mobilitas darat yang dominan masih terbatas kepada pergerakan poros Timur-Barat yang menghubungkan Kabil, Batam Center, Batu Ampar, dan Sekupang sebagai pusat-pusat pembangkit perjalanan yang besar. Volume lalu lintas yang tinggi

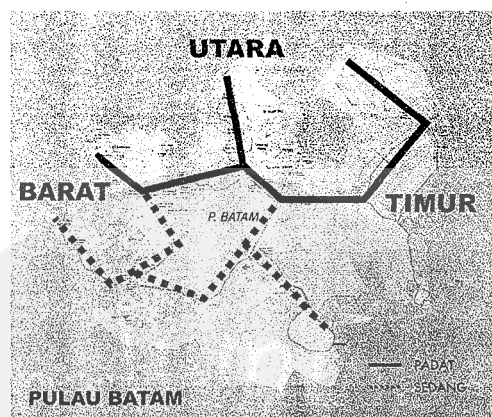
Stasiun Mass Rapid Transit di Pulau Batam

terjadi pada poros tersebut karena letak Bandara Hang Nadim dan Pelabuhan laut berada pada wilayah ini. Dengan volume rata-rata 1.300 sampai 1.900 kendaraan/jam lalu lintas sibuk merupakan lintasan yang terpadat sampai saat ini. Pada lintasan ini kemacetan sering terjadi.

Pertumbuhan wilayah Utara, Barat dan Timur Pulau Batam saat ini dan antisipasi terhadap pertumbuhan yang akan datang memberi indikasi yang jelas akan pentingnya perencanaan fasilitas jaringan transportasi yang memadai untuk koridor Timur-Barat ini. Koneksi Bandara dan pelabuhan akan merupakan kunci dari sistem transportasi internal (transportasi darat) dan eksternal (transportasi laut dan udara) Pulau Batam pada dasa warsa mendatang.

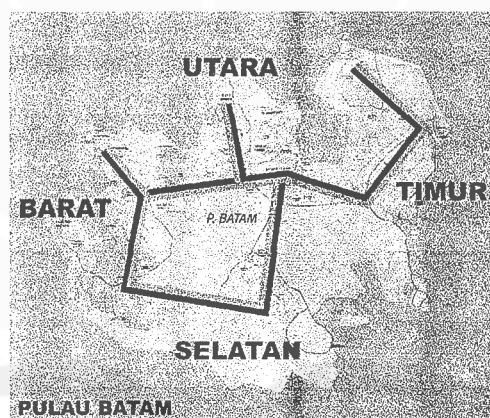
Dari data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pulau Batam membutuhkan suatu sistem transportasi massal yang memadai untuk mendukung kegiatan internal maupun eksternal bagi kelancaran sirkulasi manusia dan atau barang, tanpa menimbulkan pencemaran udara bagi kehidupan masyarakat Pulau Batam khususnya.

Dengan melihat pada kenyataan yang berkembang saat ini dan atas pertimbangan kemampuan angkut besar, hemat energi, ramah lingkungan, nyaman, aman dan lancar. Diharapkan sistem MRT (Mass Rapid Transit) ini dapat menjadi sarana angkutan utama dalam memenuhi transportasi darat sekarang maupun dimasa yang akan datang.



Gambar 1.1 : Jalur transportasi Timur-Barat-Utara yang terpadat di Pulau Batam

Sumber : Hasil survey Universitas Indonesia bekerjasama dengan Otorita Batam



Gambar 1.2 : Rencana Sistem jalur MRT kedatangan dan keberangkatan di Pulau Batam

Sumber : Analisis penulis, 2003

1.2. PERMASALAHAN

Bagaimana mewujudkan suatu wadah Stasiun *Mass Rapid Transit* yang dapat memberikan kualitas pelayanan yang aman, nyaman dan lancar bagi pemakai. Dengan pertimbangan pada citra arsitektur tradisional setempat (arsitektur Melayu) yang diterapkan dalam perkembangan teknologi modern.

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. TUJUAN

Mewujudkan suatu rancangan yang dapat meningkatkan kualitas pelayanan kegiatan transportasi kereta rel di Pulau Batam dengan penataan pada sistem sirkulasi penumpang.

1.3.2. SASARAN

Mewujudkan rancangan Stasiun Mass Rapid Transit sesuai dengan permasalahan pokok yaitu transformasi rumah panggung tradisional ke bentuk bangunan modern melalui pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis sehingga pengunjung merasa aman, nyaman dan lancar dalam melakukan perjalanan.

1.4. LINGKUP PEMBAHASAN

Pembahasan dibatasi pada masalah-masalah dalam lingkup disiplin Arsitektur. Adapun lingkup tersebut meliputi aspek fungsional bangunan berkaitan dengan bangunan tradisional rumah panggung yang hanya terbatas pada pola perilaku dan persepsi yang ada pada masyarakat Batam berkaitan dengan masalah penampilan bangunan. Hal-hal diluar lingkup disiplin Arsitektur tersebut apabila dianggap menentukan faktor perencanaan dan perancangan akan dibahas dengan asumsi-asumsi, studi perbandingan, serta penggunaan standarisasi.

1.5. METODE PEMBAHASAN

Menggunakan metode analisa-sintesa deskriptif dengan mengidentifikasi masalah-masalah yang ada pada wadah kegiatan yang menunjang tujuan, serta mengelompokkan dan mengaitkan masalah dalam pokok-pokok yang menunjang sasaran pembahasan, dengan didasari studi kepustakaan, observasi, survey, wawancara, meliputi aspek teknis, yaitu : Arsitektur, Struktur, Tata lingkungan, Environmental engineering.

1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I, PENDAHULUAN

Berisi latar belakang permasalahan, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, serta sistematika pembahasan.

BAB II, TINJAUAN UMUM PULAU BATAM

Sekilas tentang Pulau Batam, kondisi alam, master plan, tinjauan lokasi

BAB III, TINJAUAN STASIUN MASS RAPID TRANSIT

Tinjauan secara umum dan khusus Stasiun Mass Rapid Transit

BAB IV, PENDEKATAN KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

BAB V, KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN